

PT Perusahaan Listrik Negara (PLN)

**Indonesia Sustainable Least-cost Electrification-2
(ISLE-2) Project**

Investment Project Financing (IPF) Component of the ISLE-2 Operation

STAKEHOLDER ENGAGEMENT FRAMEWORK

OCTOBER 2024

Disclaimer:

This document is prepared in English and translated into Indonesian. If there is a difference in meaning or interpretation in the Indonesian translation, the main reference used is the English version as the original document that has been cleared by the World Bank.

PT Perusahaan Listrik Negara (PLN)

**Proyek Elektrifikasi Berbiaya Rendah yang Berkelanjutan di Indonesia-
2 (*Indonesia Sustainable Least-cost Electrification-2, ISLE-2*)**

**Komponen Pembiayaan Proyek Investasi (*Investment Project
Financing, IPF*) dari Operasi ISLE-2**

KERANGKA KERJA PELIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN

OKTOBER 2024

Penafian:

Dokumen ini dibuat dalam Bahasa Inggris dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Jika ada perbedaan makna atau penafsiran dalam terjemahan Bahasa Indonesia maka acuan utama yang digunakan adalah versi Bahasa Inggris sebagai dokumen asli yang telah disetujui oleh Bank Dunia.

1. INTRODUCTION

In recent years, Indonesia has made remarkable progress in its economic development and poverty reduction. Home to more than 270 million people, Indonesia is the fourth most populous country in the world and the largest economy in Southeast Asia. It is a multifaceted country with over 6,000 inhabited islands out of 17,500 islands, with 300 distinct ethnic groups and 700 languages and dialects. In 2022, the gross domestic product (GDP) per capita was US\$4,788. Indonesia is the world's sixteenth largest economy. Extreme poverty levels reduced drastically from 25 percent in 1998 to 2.5 percent in 2022. However, there are large discrepancies between regions (outside the Java-Bali region). To tackle this challenge, the Government of Indonesia is increasing spending for core infrastructure such as electricity, road networks, ports, and telecommunication facilities in the outer regions.

Indonesia has rising carbon emissions, driven by large fossil fuel endowments and strong energy demand to support economic development. Indonesia accounts for about 3.5 percent of global greenhouse gas (GHG) emissions. Indonesia's emissions are, as a result, high compared to structural peers in absolute terms - although per capita emissions remain low. The energy supply coming mainly from coal has driven up Indonesia's emissions profile. On the demand side, large parts of the economy have made use of these resources to drive development, for electricity, industry, and transportation. These trends are reinforced by the underpricing of fossil fuels due to subsidies. In recent years, GHG emissions have been growing at a slower pace compared to economic growth. Decoupling growth and GHG emissions are one of Indonesia's main development challenges, as Indonesia accelerates its economic transformation from middle to high-income country.

The Indonesian Government is committed to accelerate its mitigation efforts and significant investments will be required to achieve its GHG emissions reduction objectives. In its revised Nationally Determined Contribution (NDC), updated in September 2022, the Government of Indonesia committed to an unconditional reduction of GHG emissions by 31.89 percent relative to business-as-usual scenario (BAU) by 2030, and to a conditional reduction of 43.20 percent by 2030 if adequate international support is provided. In 2021, the Government of Indonesia also committed to reaching net-zero emissions by 2060 or earlier. According to the Government of Indonesia, the net-zero investment needs would represent about 10 percent of the country's total investment required over the period 2021–2030, and 20 percent of total investment thereafter through 2060.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Indonesia telah membuat kemajuan luar biasa dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Sebagai rumah bagi lebih dari 270 juta orang, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Ini adalah negara yang majemuk dengan lebih dari 6.000 pulau berpenghuni dari 17.500 pulau, dengan 300 kelompok etnis yang berbeda dan 700 bahasa dan dialek. Pada tahun 2022, produk domestik bruto (PDB) per kapita adalah US\$ 4.788. Indonesia adalah ekonomi terbesar keenam belas di dunia. Tingkat kemiskinan ekstrem menurun drastis dari 25 persen pada tahun 1998 menjadi 2,5 persen pada tahun 2022. Namun demikian, ada perbedaan besar antar wilayah (di luar wilayah Jawa-Bali). Untuk mengatasi tantangan ini, Pemerintah Indonesia meningkatkan pengeluaran untuk infrastruktur inti seperti listrik, jaringan jalan, pelabuhan, dan fasilitas telekomunikasi di wilayah-wilayah terluar.

Indonesia mengalami peningkatan emisi karbon, didorong oleh sumber daya bahan bakar fosil yang besar dan permintaan energi yang tinggi untuk mendukung pembangunan ekonomi. Indonesia menyumbang sekitar 3,5 persen emisi gas rumah kaca (GRK) global. Akibatnya, emisi Indonesia tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga struktural lainnya secara absolut – meskipun emisi per kapita tetap rendah. Pasokan energi yang sebagian besar berasal dari batu bara ini telah mendorong peningkatan profil emisi Indonesia. Di sisi permintaan, sebagian besar negara telah memanfaatkan sumber daya ini untuk mendorong pembangunan, untuk listrik, industri, dan transportasi. Tren ini diperkuat oleh harga bahan bakar fosil yang rendah karena subsidi. Dalam beberapa tahun terakhir ini, emisi GRK telah meningkat lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi. Memisahkan pertumbuhan dan emisi GRK merupakan salah satu tantangan pembangunan utama Indonesia, karena Indonesia mempercepat transformasi ekonominya dari negara berpenghasilan menengah menjadi negara berpenghasilan tinggi.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mempercepat upaya mitigasinya dan akan diperlukan investasi yang signifikan untuk mencapai tujuan pengurangan emisi GRK-nya. Dalam Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional (*Nationally Determined Contribution*, NDC) yang telah direvisi, yang diperbarui pada bulan September 2022, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melakukan pengurangan emisi GRK tanpa syarat sebesar 31,89 persen dibandingkan dengan skenario kegiatan/perilaku sehari-hari sebagaimana biasanya (*business-as-usual*, BAU) pada tahun 2030, dan pengurangan bersyarat sebesar 43,20 persen pada tahun 2030 jika mendapat dukungan internasional yang memadai. Pada tahun 2021, Pemerintah Indonesia juga berkomitmen untuk mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 atau lebih awal. Menurut Pemerintah Indonesia, kebutuhan investasi untuk mencapai emisi nol bersih akan mewakili

Indonesia faces the triple challenge of (i) implementing the power sector decarbonization, (ii) ensuring affordable and reliable electricity supply, and (iii) improving climate resilience. The transition will involve important trade-offs and very large investments, particularly since the country's strong record in electricity access and affordable electricity supply is largely based on fossil-fuel deployment. PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) (PLN), the State utility, manages Indonesia's multiple grids which cover over 600 islands. PLN has a monopoly on transmission and distribution and owns most of the generation (62 percent). PLN's grids are very diverse, from large ones such as the Java-Bali grid with over 40 GW of installed capacity, to small grids that have installed capacity below 1 MW. Each of these grids come with their own unique challenges, ranging from last-mile connections to the need for digitalization and coal and diesel phase-down to integration of distributed energy resources, including RE.

Despite this diversity, Indonesia has reached near universal access. In the past 10 years, PLN has connected over 70 million customers to the grid. The official access rate increased from 40 to about 99 percent in 20 years. However, the official electrification definition which considers 100 percent of households in a village as electrified when the village has a connection to the grid (even if not all households are connected) and households electrified under the pre-electrification solar home system program. In 2024, the number of households not connected to the grid could be closer to 15-20 million households if the definition of electrification was more restrictive. Most of these households aim to be connected by 2030 according to PLN's plan.

PLN is aiming to reduce carbon emissions by scaling up RE. While the installed generation capacity increased from 40 GW in 2011 to 72 GW in 2023, the pace of RE deployment was relatively slow. Since 2010, Indonesia added around 24 GW of new coal generation compared to 4.7 GW of RE, mainly geothermal and hydropower. In addition, except for a few small grids that are hydropower or solar-based, most isolated mini-grids and small island grids are 100 percent diesel-based. Indonesia has the world's largest geothermal potential and is rich in hydro, solar and wind resources. But it is also the fourth largest producer of coal and the twelfth producer of gas in the world. In 2023, 87.9 percent of the installed capacity in Indonesia was coal, gas and diesel-based whereas only 12.1 percent was from RE sources – including large hydropower generation. PLN's latest generation and transmission plan - Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) 2021-2030 – presents a plan to increase the target for solar and wind from 2.6 to 6.5 GW, and to reduce GHG emissions by 15 percent compared to the 2019-2028 RUPTL.

sekitar 10 persen dari total investasi negara yang dibutuhkan selama periode 2021–2030, dan 20 persen dari total investasi setelah periode tersebut hingga tahun 2060.

Indonesia menghadapi tiga tantangan, yaitu (i) menerapkan dekarbonisasi sektor ketenagalistrikan, (ii) memastikan pasokan listrik yang terjangkau dan andal, dan (iii) meningkatkan ketahanan iklim. Transisi ini akan melibatkan berbagai pilihan penting dan investasi yang sangat besar, terutama karena catatan negara ini dalam akses listrik dan pasokan listrik yang terjangkau yang tinggi sebagian besar didasarkan pada penggunaan bahan bakar fosil. PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) (PLN), badan usaha milik negara, mengelola berbagai jaringan listrik Indonesia yang mencakup lebih dari 600 pulau. PLN memiliki monopoli atas transmisi dan distribusi dan memiliki sebagian besar pembangkit (62 persen). Jaringan listrik PLN sangat beragam, dari yang besar seperti jaringan listrik Jawa-Bali dengan kapasitas terpasang lebih dari 40 GW, hingga jaringan listrik kecil yang memiliki kapasitas terpasang di bawah 1 MW. Masing-masing jaringan listrik ini memiliki tantangan uniknya sendiri, mulai dari koneksi jarak dekat hingga kebutuhan akan digitalisasi dan pengurangan pembangkit listrik bertenaga batu bara dan solar secara bertahap hingga integrasi sumber daya energi terdistribusi, termasuk energi terbarukan.

Meskipun ada keragaman ini, Indonesia telah mencapai akses yang hampir universal. Dalam 10 tahun terakhir ini, PLN telah menghubungkan lebih dari 70 juta pelanggan ke jaringan listrik. Tingkat akses resmi meningkat dari 40 persen menjadi sekitar 99 persen dalam 20 tahun. Namun demikian, definisi elektrifikasi resmi yang menganggap 100 persen rumah tangga di suatu desa telah teraliri listrik adalah ketika desa tersebut memiliki sambungan ke jaringan listrik (meskipun tidak semua rumah tangga tersambung) dan rumah tangga yang teraliri listrik berdasarkan program sistem tenaga listrik surya rumahan pra-elektrifikasi. Pada tahun 2024, jumlah rumah tangga yang tidak tersambung ke jaringan listrik dapat mendekati 15-20 juta rumah tangga jika definisi elektrifikasi lebih ketat. Menurut rencana PLN, sebagian besar rumah tangga ini diharapkan untuk tersambung jaringan listrik pada tahun 2030.

PLN bertujuan untuk mengurangi emisi karbon dengan meningkatkan skala energi terbarukan (ET). Sementara kapasitas terpasang dari pembangkit meningkat dari 40 GW pada tahun 2011 menjadi 72 GW pada tahun 2023, laju penyebaran ET relatif lambat. Sejak tahun 2010, Indonesia telah menambah sekitar 24 GW pembangkit listrik tenaga batu bara baru dibandingkan dengan 4,7 GW pembangkit listrik tenaga ET, terutama panas bumi dan tenaga air. Selain itu, kecuali beberapa jaringan listrik kecil yang menggunakan tenaga air atau tenaga surya, sebagian besar jaringan listrik mini dan jaringan listrik pulau-pulau kecil yang terisolasi menggunakan 100 persen bahan bakar diesel. Indonesia memiliki potensi panas bumi terbesar di dunia dan kaya akan sumber daya hidro, tenaga surya, dan angin. Namun demikian, Indonesia juga merupakan produsen batu bara terbesar keempat dan produsen gas terbesar kedua belas di dunia. Pada tahun 2023, 87,9 persen dari kapasitas terpasang di Indonesia menggunakan batu bara, gas, dan minyak solar, sedangkan hanya 12,1 persen yang berasal dari sumber ET – termasuk pembangkit listrik

Kalimantan and Sumatra together represent 24 percent of the installed capacity, with 77 percent coming from fossil fuel, and have 3 million households planned to be connected to the grid by 2030. There are 77 million people in both regions – representing 30 percent of the total population in Indonesia. Both grids together have 17 GW of generation, being the second and third largest grids in Indonesia after Java-Bali. In the 2021-2030 RUPTL, the region’s energy mix is planned to see a drastic reduction in fossil fuel consumption in GWh, going from 77 to 62 percent of total consumption, and by leveraging affordable and renewable sources of energy and reduction in losses, the reduction in cost of generation is expected to be at least 8-10 percent. In the RUPTL, around 3 million households (15 million people) are expected to be provided with modern and affordable power in the two regions.

Following a comprehensive framework developed by PLN and the World Bank, the proposed ISLE-2 operations will contribute to addressing Indonesia’s main energy sector challenges in Sumatra and Kalimantan. Starting in 2019, PLN, with technical assistance (TA) from the World Bank, developed a step-by-step methodology – the ISLE Framework - to increase the deployment of RE in a least-cost manner while tackling the reliability of the grid to improve the electricity services to customers and connect the last-mile households in more remote regions in Indonesia. The ISLE Framework is piloted in Maluku and Nusa Tenggara regions (Region 1) and is being replicated in Kalimantan and Sumatra regions (Region 2). The Framework development and implementation support is conducted under the following instruments:

- An energy sector programmatic TA (P173293) financed by the Energy Sector Management Assistance Program (ESMAP).
- The ISLE TA (P169259) with grants from ESMAP and the Clean Technology Fund (CTF).
- The approved and ongoing ISLE-1 Program for Results (PforR) (P174350).

The proposed ISLE-2 operation, which combines a PforR component (the PforR component, or the ISLE-2 Program) and an Investment Project Financing (IPF) component of US\$10 million grant from the Green Climate Fund (GCF) (IPF component, or the ISLE-2 Project).

tenaga air berskala besar. Rencana usaha penyediaan tenaga listrik (RUPTL) 2021-2030 terbaru PLN – menyajikan rencana untuk meningkatkan target pembangkit listrik tenaga surya dan angin dari 2,6 menjadi 6,5 GW, dan mengurangi emisi GRK sebesar 15 persen dibandingkan dengan RUPTL 2019-2028.

Kalimantan dan Sumatera secara bersama-sama mewakili 24 persen dari kapasitas terpasang, dengan 77 persen berasal dari bahan bakar fosil, dan memiliki pelanggan sebanyak 3 juta rumah tangga yang direncanakan akan terhubung ke jaringan listrik pada tahun 2030. Ada 77 juta penduduk di kedua wilayah tersebut – mewakili 30 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Kedua jaringan listrik tersebut secara bersama-sama memiliki kapasitas pembangkitan sebesar 17 GW, menjadi jaringan listrik terbesar kedua dan ketiga di Indonesia setelah Jawa-Bali. Di dalam RUPTL 2021-2030, bauran energi di kawasan ini direncanakan mengalami penurunan drastis konsumsi bahan bakar fosil dalam GWh, dari 77 menjadi 62 persen dari total konsumsi, dan dengan memanfaatkan sumber energi terbarukan yang terjangkau dan pengurangan kerugian, maka penurunan biaya pembangkitan diharapkan setidaknya sebesar 8-10 persen. Di dalam RUPTL, sekitar 3 juta rumah tangga (15 juta orang) diharapkan akan mendapat aliran listrik yang modern dan terjangkau di kedua kawasan tersebut.

Menyusul kerangka kerja komprehensif yang dikembangkan oleh PLN dan Bank Dunia, operasi ISLE-2 yang diusulkan ini akan berkontribusi untuk mengatasi tantangan utama sektor energi Indonesia di Sumatra dan Kalimantan. Dimulai pada tahun 2019, PLN, dengan bantuan teknis (*technical assistance*, TA) dari Bank Dunia, mengembangkan metodologi langkah demi langkah – Kerangka Kerja ISLE – untuk meningkatkan penyebaran energi terbarukan dengan biaya yang paling rendah sambil menangani keandalan jaringan untuk meningkatkan layanan listrik kepada pelanggan dan menghubungkan rumah tangga terpencil di daerah yang lebih terpencil di Indonesia. Kerangka Kerja ISLE ini diujicobakan di wilayah Maluku dan Nusa Tenggara (Wilayah 1) dan sedang direplikasi di wilayah Kalimantan dan Sumatera (Wilayah 2). Pengembangan Kerangka Kerja dan dukungan pelaksanaan dilakukan di bawah instrumen berikut ini:

- Program Bantuan Teknis (TA) sektor energi (P173293) yang didanai oleh *Energy Sector Management Assistance Program* (ESMAP).
- Bantuan Teknis (TA) ISLE (P169259) dengan dana hibah dari ESMAP dan *Clean Technology Fund* (CTF).
- Pembiayaan Program Berbasis Kinerja (*Program for Results, PforR*) ISLE-1 yang disetujui dan sedang berlangsung (P174350).
- Operasi ISLE-2 yang diusulkan, yang menggabungkan komponen *PforR* (komponen *PforR*, atau Program ISLE-2) dan komponen Pembiayaan Proyek Investasi (IPF) dari dana hibah sebesar US\$ 10 juta dari *Green Climate Fund* (GCF) (komponen IPF, atau Proyek ISLE-2).

To build and maintain overtime a constructive relationship with stakeholder, particularly the locally affected communities, the ISLE-2 IPF component will support the development of specific Stakeholder Engagement Plans (SEPs) for transmission lines (the Subprojects). Stakeholder Engagement is a process used to involve relevant stakeholders for a clear goal to attain the determined results and as a basic accountability mechanism. The engagement with the stakeholders is as an integral part of the preparation of environmental and social document, in particular expected for the transmission lines. A SEP will be prepared for each Subproject based on this framework as stand-alone document or as part of E&S document prepared for respective subprojects. The Subproject SEP will be updated and implemented throughout the TA activities, based on the TORs for E&S activities of respective subprojects.

2. PROJECT SCOPE & COMPONENTS

The proposed ISLE-2 Operation encompasses an IPF TA component. The IPF TA focuses on supporting PLN to develop its technical, generation planning, environmental and social (E&S) and gender management and monitoring and evaluation (M&E) capacities, which includes strengthening PLN's capacity to carry out the ISLE-2 Program (PforR) and other World Bank financed operations. The ISLE-2 Project also finances technical and E&S studies for transmission lines that are enabling renewable energy (RE) projects. The IPF TA will also aim to reinforce institutional and implementation arrangement. The IPF TA is fully financed by the GCF grant (US\$10 million) – as per the agreement between the GCF and the World Bank, GCF funds can only be channeled through an IPF.

The IPF component of the ISLE-2 Operation aims provide technical assistance (TA) to PLN to support the strengthening of its technical, generation planning, E&S and gender management, and M&E capacity. The proposed activities include: (i) *Generation plans with VRE integration and capacity building*: supporting the purchase of software licenses for an energy generation planning tool (such as PLEXOS), their implementation and ongoing training on their usage (US\$2.5 million); (ii) *Transaction advisory and capacity building*: providing transaction advisory support for the selection of independent power producers and hiring evaluation and monitoring consultants, including IVAs, to support IBRD/IDA financed operations, including the ISLE-1, ISLE-2 and I-ENET PforRs (US\$2.5 million); (iii) *Renewable energy infrastructure development studies and capacity building*: strengthening PLN's E&S and gender management capacities, including through (a) consultants, training, and capacity building activities to support the implementation of PLN's ESMS and strengthen PLN's capacities to plan and design gender-sensitive energy policies, and (b) preparing technical assessments and E&S assessments and instruments necessary for the development

Untuk membangun dan mempertahankan hubungan konstruktif dengan pemangku kepentingan, khususnya masyarakat yang terdampak secara lokal, komponen Pembiayaan Proyek Investasi (IPF) ISLE-2 akan mendukung pengembangan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (Stakeholder Engagement Plans, SEPs) khusus untuk jaringan transmisi (Subproyek). Pelibatan Pemangku Kepentingan adalah proses yang digunakan untuk melibatkan pemangku kepentingan terkait demi tujuan yang jelas untuk mencapai hasil yang ditetapkan dan sebagai mekanisme akuntabilitas dasar. Keterlibatan dengan para pemangku kepentingan merupakan bagian integral dari penyusunan dokumen lingkungan dan sosial, yang secara khusus diperuntukkan bagi jaringan transmisi. SEP ini akan disusun untuk setiap Subproyek berdasarkan kerangka kerja ini sebagai dokumen yang berdiri sendiri atau sebagai bagian dari dokumen lingkungan dan sosial yang disusun untuk masing-masing subproyek. SEP Subproyek akan diperbarui dan dilaksanakan di seluruh kegiatan Bantuan Teknis (TA), berdasarkan KAK untuk kegiatan lingkungan dan sosial masing-masing subproyek.

2. RUANG LINGKUP & KOMPONEN PROYEK

Usulan Operasi ISLE-2 ini mencakup komponen Bantuan Teknis Pembiayaan Proyek Investasi (IPF). Bantuan Teknis IPF ini difokuskan pada dukungan bagi PLN untuk mengembangkan kapasitas teknis, perencanaan pembangkitan, lingkungan dan sosial serta pengelolaan gender dan pemantauan dan evaluasi (*monitoring and evaluation, M&E*), yang mencakup peningkatan kapasitas PLN untuk melaksanakan Program ISLE-2 (PforR) dan operasi lain yang didanai Bank Dunia. Proyek ISLE-2 ini juga membiayai studi teknis dan lingkungan & sosial untuk jaringan transmisi yang mendukung proyek energi terbarukan (ET). Bantuan Teknis IPF ini juga akan bertujuan untuk memperkuat pengaturan kelembagaan dan pelaksanaan. Bantuan Teknis IPF ini sepenuhnya dibiayai oleh dana hibah GCF (US\$ 10 juta) – sesuai dengan perjanjian antara GCF dan Bank Dunia, dana GCF hanya dapat disalurkan melalui IPF.

Komponen IPF dari Operasi ISLE-2 tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan teknis (TA) kepada PLN untuk mendukung penguatan kapasitas teknis, perencanaan pembangkitan, lingkungan & sosial dan pengelolaan gender, serta pemantauan dan evaluasi (M&E). Kegiatan yang diusulkan ini meliputi: (i) *Rencana pembangkitan dengan integrasi Energi Terbarukan Variabel (Variable Renewable Energy, VRE, sumber energi terbarukan yang hasil pembangkitannya tidak dapat dikendalikan karena sifatnya yang berfluktuasi, seperti tenaga angin dan tenaga matahari) dan pembangunan kapasitas*: mendukung pembelian lisensi perangkat lunak untuk alat perencanaan pembangkitan energi (seperti PLEXOS), implementasinya, dan pelatihan berkelanjutan mengenai penggunaannya (US\$ 2,5 juta); (ii) *Konsultasi transaksi dan pembangunan kapasitas*: menyediakan dukungan konsultasi transaksi untuk pemilihan produsen tenaga listrik independen dan perekrutan konsultan evaluasi dan pemantauan, termasuk Badan Verifikasi Independen (*Independent Verification Agent, IVA*), untuk mendukung operasi yang dibiayai IBRD/IDA, termasuk ISLE-1, ISLE-2, dan PforR I-ENET (US\$2,5 juta); (iii) *Studi dan pembangunan*

and investments in transmission lines needed for RE deployment (Identified Investments) to be selected and agreed upon by PLN and the World Bank in accordance with the selection criteria and procedures set forth in the Project Operations Manual (US\$5 million). The selection criteria presented in the POM for the selection of Identified Investments will include the following key criteria: (i) contribution to the energy transition: expenditures related to the addition of RE capacity; and (ii) E&S adequacy: projects need to pass World Bank's E&S Due Diligence (ESDD) presented in the Project Operations Manual (POM) and conducted to screen E&S risks and identify mitigation and remediation measures to be applied prior to and during project implementation.

3. PURPOSE OF THE STAKEHOLDER ENGAGEMENT FRAMEWORK

Since the project locations are yet to be determined, a framework-level approach (Stakeholder Engagement Framework) is prepared to guide the preparation of SEP for each Subprojects when the Subprojects sites are known, as a standalone document or attached in the Subproject ESMP. The preparation of the subproject SEP is included in the TOR of the E&S documents to be prepared for respective subprojects. The purposes of the SEF are the following:

- a. Set up a systematic approach to stakeholder engagement from the stakeholder identification and build and maintain a constructive relationship with them, in particular project-affected parties.
- b. Assess the level of stakeholder interest and support for the project and to enable stakeholders' views to be considered in the TA activities and environmental and social performance.
- c. Inform the preparation of subproject specific Stakeholder Engagement Plans (SEP). A SEP will be prepared for each subproject in this RETF based on guidance prepared in this SEF.
- d. Provide means for effective and inclusive engagement with project-affected parties throughout the TA life cycle on issues that could potentially affect them.

infrastruktur energi terbarukan dan pembangunan kapasitas: meningkatkan kapasitas PLN dalam pengelolaan lingkungan dan sosial dan gender, antara lain melalui (a) konsultan, pelatihan, dan kegiatan pembangunan kapasitas untuk mendukung pelaksanaan ESMS PLN dan meningkatkan kapasitas PLN untuk merencanakan dan merancang kebijakan energi yang peka terhadap gender, dan (b) menyiapkan penilaian teknis dan penilaian lingkungan dan sosial serta instrumen yang diperlukan untuk pengembangan dan investasi pada jaringan transmisi yang diperlukan untuk penyebaran ET (Investasi yang Teridentifikasi) yang akan dipilih dan disetujui oleh PLN dan Bank Dunia sesuai dengan kriteria dan prosedur pemilihan yang ditetapkan di dalam Pedoman Operasional Proyek (US\$ 5 juta). Kriteria pemilihan yang disajikan di dalam Pedoman Operasional Proyek untuk pemilihan Investasi yang Teridentifikasi akan mencakup kriteria utama berikut ini: (i) kontribusi terhadap transisi energi: pengeluaran yang terkait dengan penambahan kapasitas ET; dan (ii) kecukupan pengelolaan lingkungan dan sosial: proyek harus lulus Uji Tuntas lingkungan dan sosial (ESDD) Bank Dunia yang disajikan di dalam Pedoman Operasional Proyek (*Project Operations Manual*, POM) dan dilakukan untuk menyaring risiko lingkungan dan sosial dan mengidentifikasi langkah-langkah mitigasi dan perbaikan yang akan diterapkan sebelum dan selama pelaksanaan proyek.

3. TUJUAN KERANGKA KERJA PELIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN

Karena lokasi proyek belum ditentukan, maka disusun suatu pendekatan tingkat kerangka kerja (**Kerangka Kerja Pelibatan Pemangku Kepentingan**) sebagai panduan bagi penyusunan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Engagement Plan*, SEP) untuk setiap Subproyek ketika lokasi Subproyek diketahui, sebagai dokumen mandiri atau dilampirkan di dalam ESMP Subproyek. Penyusunan SEP subproyek ini dimasukkan di dalam dokumen KAK dan lingkungan dan sosial yang akan disusun untuk masing-masing subproyek. Tujuan Kerangka Kerja Pelibatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Engagement Framework*, SEF) tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan pendekatan sistematis untuk melibatkan pemangku kepentingan dari proses identifikasi pemangku kepentingan dan membangun serta mempertahankan hubungan yang konstruktif dengan mereka, khususnya para pihak yang terdampak proyek.
- b. Menilai besarnya minat dan dukungan pemangku kepentingan terhadap proyek dan memungkinkan pandangan para pemangku kepentingan dipertimbangkan dalam kegiatan Bantuan Teknis (TA) dan kinerja lingkungan dan sosial.
- c. Memberi informasi bagi penyusunan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Engagement Plan*, SEP) khusus subproyek. SEP tersebut akan disusun untuk setiap subproyek dalam Dana Perwalian yang Dijalankan oleh Penerima (*Recipient Executed Trust Funds*, RETF) ini berdasarkan panduan yang disusun di dalam SEF ini.
- d. Menyediakan sarana untuk keterlibatan yang efektif dan inklusif dengan para pihak yang terdampak proyek di sepanjang pelaksanaan Bantuan Teknis (TA) mengenai permasalahan yang berpotensi memengaruhi mereka.

- e. Ensure that appropriate project information on environmental and social risks and impacts is disclosed to stakeholders in a timely, understandable, accessible, and appropriate manner and format.

Provide project-affected parties with accessible and inclusive means to raise issues and grievances and allow PLN to respond to and manage such grievances.

This SEF document outlines general principles, steps for stakeholder identification and analysis, and plan for an engagement process/communication approach in accordance with the WB Environmental and Social Standard 10 (ESS 10) Stakeholder Engagement and Information Disclosure that will be implemented in the preparation of technical studies and E&S studies and its associated E&S instruments. The preparation of the SEP will be included in the TOR ESMP and will include consultation of the possible indirect impacts from the works conducted under the TA activities when it is implemented for future investments. An outline of subproject SEP is provided as **Annex 1** to this document. The Subproject SEP is a live document which will be updated and implemented throughout the TA activities. The SEP also includes section on Information Disclosure and Grievance Mechanism as part of SEP.

4. SUMMARY OF PREVIOUS CONSULTATIONS

Since 2018, with the support of the World Bank, PLN held various discussions on electrification internally with the different PLN team, such as:

In July 2019, a roundtable on electrification business plan was organized with participation from the planning team and procurement team.

In November 2019 and 2 January 2020, workshops were organized with PLN Wilayah East Nusa Tenggara, West Nusa Tenggara in Kupang and Lombok and PLN Wilayah Maluku and Maluku Utara both in Ambon on electrification strategy. The workshops were organized to inform PLN internal stakeholders about the program.

From August 2021 to August 2022, series of discussions and workshops were organized with PLN Corporate and units in Maluku and Nusa Tenggara regions for the assessment of PLN environmental and social management systems as part of ISLE-1 ESSA preparation. These include consultation with the PLN University and human development division related to existing capacity development program for the

- e. Memastikan bahwa informasi proyek yang sesuai mengenai risiko dan dampak lingkungan dan sosial disampaikan kepada para pemangku kepentingan secara tepat waktu, dapat dipahami, dapat diakses, dan sesuai dengan format.
- f. Menyediakan sarana yang dapat diakses dan inklusif bagi para pihak yang terdampak proyek untuk menyampaikan permasalahan dan keluhan dan memungkinkan PLN untuk dapat menanggapi dan mengelola keluhan tersebut.

Dokumen Kerangka Kerja Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEF) ini menguraikan prinsip-prinsip umum, langkah-langkah untuk identifikasi dan analisis pemangku kepentingan, dan rencana untuk proses pelibatan/pendekatan komunikasi sesuai dengan Standar Lingkungan dan Sosial 10 (ESS 10) Bank Dunia tentang Pelibatan Pemangku Kepentingan dan Keterbukaan Informasi yang akan dilaksanakan dalam penyusunan studi teknis dan studi lingkungan dan sosial serta instrumen lingkungan dan sosial terkait. Penyusunan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEP) ini akan dimasukkan di dalam KAK ESMP dan akan mencakup konsultasi tentang kemungkinan dampak tidak langsung dari pekerjaan yang dilakukan berdasarkan kegiatan Bantuan Teknis (TA) apabila dilaksanakan untuk investasi di masa mendatang. Garis besar SEP subproyek tersedia sebagai **Lampiran 1** pada dokumen ini. SEP subproyek adalah dokumen *hidup* yang akan diperbarui dan dilaksanakan di seluruh kegiatan TA. SEP ini juga mencakup bagian mengenai Keterbukaan Informasi dan Mekanisme Pengaduan sebagai bagian dari SEP.

4. RINGKASAN KONSULTASI SEBELUMNYA

Sejak tahun 2018, dengan dukungan Bank Dunia, PLN telah menyelenggarakan berbagai diskusi internal mengenai elektrifikasi dengan berbagai tim PLN, seperti:

Pada bulan Juli 2019, diselenggarakan diskusi panel mengenai rencana bisnis elektrifikasi dengan partisipasi dari tim perencana dan tim pengadaan.

Pada bulan November 2019 dan tanggal 2 Januari 2020, diselenggarakan lokakarya dengan PLN Wilayah Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat di Kupang dan Lombok serta PLN Wilayah Maluku dan Maluku Utara, keduanya di Ambon, mengenai strategi elektrifikasi. Lokakarya tersebut diselenggarakan untuk memberi informasi bagi para pemangku kepentingan internal PLN mengenai program tersebut.

Pada bulan Agustus 2021 hingga Agustus 2022, diselenggarakan serangkaian diskusi dan lokakarya dengan PLN Corporate dan unit-unit di wilayah Maluku dan Nusa Tenggara untuk penilaian sistem manajemen lingkungan dan sosial PLN sebagai bagian dari penyusunan Penilaian Sistem Lingkungan dan Sosial (*Environmental and Social Systems Assessment*, ESSA) dari ISLE-1. Hal ini termasuk konsultasi dengan PLN

whole organization in June 2022; workshop with relevant units which will be responsible for implementation of the proposed activities under ISLE-1 in July 2022; also, discussion with relevant divisions on management of IPP in August 2022.

On 14 December 2022, a public consultation was held for the ISLE-1 PforR Environmental and Social Systems Assessment (ESSA), attended by relevant Ministries from the central level including related divisions at PLN, representatives from the provincial governments of Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku and North Maluku, NGOs, and representatives of IP affected peoples. PLN has facilitated communication with affected peoples by Transmission Line activities from Timor Island, Nusa Tenggara Timur.

From November 2022 to December 2023, series of consultations were carried out with related divisions at PLN on actions to strengthen PLN management system by developing an Integrated ESMS which initially will be applied to ISLE-1 PforR. **In August 2023**, three workshop events were carried out in coordination with PLN to finalize the ESMS Manual. PLN launched the ESMS Manual in **December 2023** while preparation of guidelines to support ESMS implementation is continuing.

In January 2024, two workshop events were held to consult the draft of sixteen (16) Management Guidelines (MGs), as integrated parts of the ESMS, and to obtain feedback from PLN Main Units and HSE Divisions. The workshops also discussed the applicability of the MGs to ISLE Operations.

In February 2024, a workshop was organized by PLN inviting representatives of Independent Power Producers (IPP) operating in Indonesia and energy private-sector stakeholders more broadly. The workshop was held so that PLN could present its ESMS (which was still being finalized at the time) and ask for feedback from participants.

In May 2024, PLN launched the ESMS Management Guidelines in May 2024. And following the above engagements, stakeholder consultation for the ISLE-2 Operation will be conducted throughout project preparation to obtain insights on ISLE-2 arrangement and implementation.

University dan divisi pengembangan sumber daya manusia terkait dengan program pembangunan kapasitas yang ada untuk seluruh organisasi pada bulan Juni 2022; lokakarya dengan unit terkait yang akan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan yang diusulkan di bawah ISLE-1 pada bulan Juli 2022; juga, diskusi dengan divisi terkait tentang manajemen Produsen Tenaga Listrik Independen (*Independent Power Producer, IPP*) pada bulan Agustus 2022.

Pada tanggal 14 Desember 2022, diadakan suatu konsultasi publik untuk Penilaian Sistem Lingkungan dan Sosial (ESSA) Pembiayaan Program Berbasis Kinerja (*Program for Results, PforR*) ISLE-1, yang dihadiri oleh Kementerian terkait dari tingkat pusat termasuk divisi terkait di PLN, perwakilan dari pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Maluku Utara, LSM, dan perwakilan masyarakat adat yang terkena dampak. PLN telah memfasilitasi komunikasi dengan masyarakat yang terkena dampak oleh kegiatan pekerjaan Saluran Transmisi dari Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur.

Dari bulan November 2022 hingga Desember 2023, serangkaian konsultasi dilakukan dengan divisi terkait di PLN tentang tindakan untuk memperkuat sistem manajemen PLN dengan mengembangkan ESMS Terpadu yang awalnya akan diterapkan pada ISLE-1 PforR. **Pada bulan Agustus 2023**, tiga acara lokakarya dilakukan berkoordinasi dengan PLN untuk menyelesaikan Manual ESMS. PLN meluncurkan Manual ESMS **pada Desember 2023** sementara penyusunan pedoman untuk mendukung implementasi ESMS terus berlanjut.

Pada bulan Januari 2024, diadakan dua acara lokakarya untuk mengkonsultasikan rancangan enam belas (16) Pedoman Pengelolaan (*Management Guidelines, MG*), sebagai bagian terpadu dari ESMS, dan untuk mendapatkan masukan dari Unit Induk PLN dan Divisi HSE. Lokakarya tersebut juga membahas penerapan Pedoman Pengelolaan (MG) tersebut pada Operasi ISLE.

Pada bulan Februari 2024, PLN menyelenggarakan lokakarya dengan mengundang perwakilan Produsen Tenaga Listrik Independen (IPP) yang beroperasi di Indonesia dan para pemangku kepentingan sektor swasta energi secara lebih luas. Lokakarya tersebut diadakan agar PLN dapat menyajikan ESMS-nya (yang masih dalam tahap finalisasi pada saat itu) dan meminta masukan dari para peserta.

Pada bulan Mei 2024, PLN meluncurkan Pedoman Pengelolaan ESMS pada bulan Mei 2024. Dan menyusul pelibatan tersebut di atas, konsultasi pemangku kepentingan untuk Operasi ISLE-2 akan dilakukan selama persiapan proyek untuk mendapatkan wawasan mengenai pengaturan dan pelaksanaan ISLE-2.

5. GENERAL PRINCIPLES OF THE SEF

The present SEF has been developed to enable participation of both affected (or likely to be affected, directly or indirectly) and interested stakeholders to ensure that the TA is implemented in a timeframe that enables meaningful consultation, and in a way that minimizes potential and social risks. Stakeholders will be provided with timely, relevant, understandable, and accessible information, and consult with them in a culturally appropriate manner, which is free of manipulation, interference, coercion, discrimination and intimidation. Community engagement should take into considerations various factors which may inhibit participation such as gender inequality, illiteracy, ethnicity, disability, and other exclusion factors amongst vulnerable groups. Hence, consultations will be targeted to ensure tailored engagement approach. Environment and social risks and benefits generated and/or associated with the TA shall be communicated through open and constructive dialogues. Risk mitigation measures shall be prepared in consultation with community, including with vulnerable groups.

The engagement with Stakeholders has been begun as early as possible to gather initial views on project proposal, continues an ongoing basis, and will be managed throughout the TA life cycle. Through the engagement, stakeholders are encouraged to provide feedback on the activities of technical studies and on the identification and mitigation of environmental and social risks and impacts. A documented record of the stakeholder engagement will be maintained and disclosed as part of the environmental and social assessment, including a description of the stakeholder consulted, a summary of the feedback received and a brief explanation of how the feedback was considered, or the reasons why it was not. If significant changes are made to each specific subproject SEP, the updated SEP will be disclosed.

The stakeholder engagement will be applied for all project components. The TOR of E&S documents for respective subprojects will include stakeholder engagement aspect for future development of this draft. To align the above principles with the proposed stakeholder engagement activities, the project will mobilize a team of consultants with relevant expertise and skills required to prepare the ESMP, including preparing and updating the specific subproject SEP and to undertake the technical studies.

5. PRINSIP UMUM KERANGKA KERJA PELIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN (SEF) INI

Kerangka Kerja Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEF) yang ada saat ini telah dikembangkan agar para pemangku kepentingan yang terdampak (atau kemungkinan terdampak, secara langsung atau tidak langsung) dapat berpartisipasi dan para pihak yang berkepentingan untuk memastikan bahwa Bantuan Teknis (TA) dilaksanakan dalam jangka waktu yang memungkinkan dilakukannya konsultasi yang bermakna, dan dengan cara-cara yang dapat meminimalkan potensi dan risiko sosial. Para pemangku kepentingan akan diberi informasi yang tepat waktu, relevan, dapat dipahami, dan dapat diakses, dan berkonsultasi dengan mereka dengan cara-cara yang sesuai secara budaya, yang bebas dari manipulasi, campur tangan, paksaan, diskriminasi, dan intimidasi. Pelibatan masyarakat harus mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat menghambat partisipasi seperti ketidaksetaraan gender, buta huruf, etnis, disabilitas, dan faktor pengecualian lainnya di antara kelompok-kelompok rentan. Oleh karena itu, konsultasi akan ditargetkan untuk memastikan dilakukannya pendekatan pelibatan yang disesuaikan. Risiko dan manfaat lingkungan dan sosial yang dihasilkan dan/atau terkait dengan Bantuan Teknis (TA) harus dikomunikasikan melalui dialog yang terbuka dan konstruktif. Langkah-langkah mitigasi risiko harus disusun melalui konsultasi dengan masyarakat, termasuk dengan kelompok-kelompok rentan.

Pelibatan para pemangku kepentingan telah dimulai sedini mungkin untuk mengumpulkan pandangan awal mengenai proposal proyek, berlanjut secara berkelanjutan, dan akan dikelola di sepanjang pelaksanaan Bantuan Teknis (TA) tersebut. Melalui pelibatan tersebut, para pemangku kepentingan didorong untuk memberikan umpan balik mengenai kegiatan studi teknis dan mengenai identifikasi serta mitigasi risiko dan dampak lingkungan dan sosial. Catatan terdokumentasi mengenai pelibatan pemangku kepentingan akan disimpan dan disampaikan sebagai bagian dari penilaian lingkungan dan sosial, termasuk deskripsi para pemangku kepentingan yang diajak konsultasi, ringkasan umpan balik yang diterima, dan penjelasan singkat mengenai bagaimana umpan balik tersebut dipertimbangkan, atau alasan mengapa umpan balik tersebut tidak dipertimbangkan. Jika terjadi perubahan signifikan pada setiap Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEP) subproyek tertentu, akan disampaikan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan yang telah diperbarui.

Pelibatan pemangku kepentingan akan diterapkan untuk semua komponen proyek. KAK dari dokumen lingkungan dan sosial untuk masing-masing subproyek akan mencakup aspek pelibatan pemangku kepentingan untuk pengembangan draf ini di masa mendatang. Untuk menyelaraskan prinsip-prinsip di atas dengan kegiatan usulan pelibatan pemangku kepentingan ini, proyek akan memobilisasi tim konsultan dengan keahlian dan keterampilan relevan yang diperlukan untuk menyusun ESMP, termasuk menyusun dan memperbarui SEP subproyek tertentu dan untuk melaksanakan studi teknis.

Based on initial assessment of the project component (including environmental and social risks and impacts), type of information to be sought from all stakeholders. Community will be engaged on electrification options, design and locations, the differential needs, impacts of physical constructions/installation (effects to land, communal land, Free, Prior, and informed consent – FPIC requirements, environment (air, soil, water, noise, natural vegetation, hazardous waste materials), human health, community and occupational health and safety, effect of transportation of equipment into remote areas/road safety, community awareness measures, labor influx, interaction between contracted workers and community, grievance mechanism. PLN will seek the views of the local communities and agencies and may be supported by the E&S Consultant assigned to carry out the E&S assessment and its associated instruments.

6. STAKEHOLDER IDENTIFICATION AND ANALYSIS

Stakeholders can include community or individual affected by the project and their formal and informal representatives, national or local government authorities, politicians, religious or community or adat leaders, organizations and civil society groups with special interest, academic communities, or other business. The identification of those project-affected parties (individuals or groups) will also include who, because of their circumstances, may be disadvantaged or vulnerable, i.e., those who may be more likely to be adversely affected by the project impacts and/or or limited than others in their ability to take advantage of the project benefits. Such an individual/group is also more likely to be excluded from/unable to participate fully in the consultation process and as such may require specific measures and/or assistance to do so.

As some of the locations of the project may be in remote islands, exclusion of particular stakeholders (such as Indigenous Peoples (IP), community living in the isolated areas) is a critical issue. It is necessary to ensure broad and inclusive participation of community in project areas. Such participation will be conducted through a culturally sensitive approach and is based on a meaningful engagement and Free, Prior and Informed Consent (FPIC) in the event of adverse impacts on Indigenous Peoples following ESS7 i.e. : i) have adverse impacts on land and natural resource subject to traditional ownership or under customary use or occupation; ii) cause relocation of IPs from land and natural resources subject to traditional ownership or under customary use or occupation; and iii) have significant impacts on IPs that is material to the identity and/or cultural, ceremonial, or spiritual aspects of the IPs live. Communities will be provided with options to enable them to participate, and a targeted outreach will be made available to ensure that vulnerable groups have access to overall project activity.

Berdasarkan penilaian awal komponen proyek (termasuk risiko dan dampak lingkungan dan sosial), akan diupayakan untuk mendapat informasi dari semua pemangku kepentingan. Masyarakat akan dilibatkan dalam pilihan elektrifikasi, desain dan lokasi, kebutuhan yang berbeda-beda, dampak konstruksi/instalasi fisik (dampak pada lahan, tanah komunal, persyaratan Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan – PADIATAPA), lingkungan (udara, tanah, air, kebisingan, vegetasi alami, limbah bahan berbahaya), kesehatan manusia, kesehatan dan keselamatan kerja serta masyarakat, dampak transportasi peralatan ke daerah terpencil/keselamatan jalan, langkah-langkah peningkatan kesadaran masyarakat, masuknya tenaga kerja, interaksi antara pekerja kontrak dan masyarakat, dan mekanisme pengaduan. PLN akan mencari pandangan dari masyarakat dan lembaga setempat dan dapat didukung oleh Konsultan lingkungan dan sosial yang ditugasi untuk melaksanakan penilaian lingkungan dan sosial dan instrumen terkaitnya.

6. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN

Para pemangku kepentingan dapat mencakup masyarakat atau individu yang terkena dampak proyek dan perwakilan formal dan informal mereka, para pihak berwenang pemerintah pusat atau daerah, politisi, pemuka agama atau pemuka masyarakat atau pemimpin adat, organisasi dan kelompok masyarakat sipil dengan kepentingan khusus, komunitas akademis, atau bisnis lainnya. Identifikasi para pihak yang terkena dampak proyek (individu atau kelompok) ini juga akan mencakup siapa – yang karena keadaan mereka, mungkin dirugikan atau rentan – yaitu mereka yang mungkin lebih mungkin terkena dampak buruk oleh dampak proyek dan/atau kemampuan mereka terbatas dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain untuk dapat mengambil keuntungan dari manfaat proyek. Individu/kelompok seperti itu juga lebih mungkin dikecualikan dari atau tidak dapat berpartisipasi penuh dalam proses konsultasi dan dengan demikian mungkin memerlukan tindakan dan/atau bantuan khusus untuk dapat berpartisipasi.

Karena beberapa lokasi proyek mungkin berada di pulau-pulau terpencil, pengecualian pemangku kepentingan tertentu (seperti Masyarakat Adat /MA, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil) merupakan masalah yang penting. Penting untuk memastikan partisipasi masyarakat yang luas dan inklusif di wilayah proyek. Partisipasi tersebut akan dilakukan melalui pendekatan yang peka terhadap budaya dan didasarkan pada keterlibatan yang bermakna dan Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (PADIATAPA) jika terjadi dampak buruk pada Masyarakat Adat sesuai dengan ESS7, yaitu: i) berdampak buruk pada tanah dan sumber daya alam yang tunduk pada kepemilikan tradisional atau di bawah penggunaan atau pekerjaan adat; ii) menyebabkan relokasi Masyarakat Adat dari tanah dan sumber daya alam yang tunduk pada kepemilikan tradisional atau di bawah penggunaan atau pekerjaan adat; dan iii) berdampak signifikan pada Masyarakat Adat yang bersifat material terhadap identitas dan/atau aspek budaya, seremonial, atau spiritual dari kehidupan Masyarakat Adat. Masyarakat akan diberi pilihan agar

This stakeholder identification is undertaken by including the indirect impacts from the works conducted under the TA activities when it is implemented for future investments. Outline initial stakeholder grouping below, identification several groups at different levels are distinguished to identify appropriate and accessible communication and engagement methods among stakeholders throughout the project implementation process. This identification which will be subject to further assessment in the FS stage as part of the E&S studies and the list of the stakeholders will be updated. The groups identified are as follows:

- a. People, social groups, and organization that will gain direct and/or indirect benefit from the project.** These target beneficiaries include: (i) potential new customer, including indigenous people community, (ii) potential project labor. Identification of these beneficiary groups is currently on-going and will continue during identification and mitigation of environmental and social risks and impacts.
- b. Potentially adversely impacted communities** include: (i) affected people/communities, (ii) indigenous people community. When the stakeholder engagement with local individuals and communities depends substantially on community representatives (village heads, clan heads, community and religious leaders, local government representatives, civil society representatives), efforts to verify that such persons do, in fact, represent the views of such individuals and communities, and they are facilitating the communication process in an appropriate manner will be provided. Identification of these affected communities is currently on-going and will continue during identification and mitigation of environmental and social risks and impacts.
- c. Interested groups** include: (i) local government agencies, (ii) non-governmental organizations/NGOs, Civil Society Organizations/CSOs and other development institutions working on VRE, (iii) indigenous people representative organizations, and (iv) private company. Engagement will require information about project activities and implementation to be publicly accessible and understandable, and their feedback and concern can be accommodated as part of the overall process of identification and mitigation of environmental and social risks and impacts. Identification of these interested groups is currently on-going and will continue during finalization of technical studies.

mereka dapat berpartisipasi, dan akan disediakan penjangkauan yang ditargetkan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok rentan memiliki akses ke kegiatan proyek secara keseluruhan.

Identifikasi pemangku kepentingan ini dilakukan dengan memasukkan dampak tidak langsung dari pekerjaan yang dilakukan berdasarkan kegiatan Bantuan Teknis (TA) apabila dilaksanakan untuk investasi mendatang. Berikut ini adalah garis besar pengelompokan pemangku kepentingan awal, identifikasi beberapa kelompok pada berbagai tingkat yang dibedakan untuk mengidentifikasi metode komunikasi dan pelibatan yang tepat dan dapat diakses di antara para pemangku kepentingan selama proses pelaksanaan proyek. Identifikasi ini akan menjadi subjek penilaian lebih lanjut dalam tahap studi kelayakan (FS) sebagai bagian dari studi lingkungan dan sosial dan daftar pemangku kepentingan tersebut akan diperbarui. Kelompok-kelompok yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat, kelompok sosial, dan organisasi yang akan mendapat manfaat langsung dan/atau tidak langsung dari proyek.** Para penerima manfaat sasaran ini meliputi: (i) calon pelanggan baru, termasuk masyarakat adat, dan (ii) calon pekerja proyek. Identifikasi kelompok penerima manfaat ini saat ini sedang berlangsung dan akan terus berlanjut selama berlangsungnya identifikasi dan mitigasi risiko dan dampak lingkungan dan sosial.
- b. Masyarakat yang berpotensi terkena dampak negatif** antara lain: (i) masyarakat/komunitas yang terkena dampak, dan (ii) masyarakat adat. Apabila keterlibatan pemangku kepentingan dengan individu dan masyarakat setempat sangat bergantung pada perwakilan masyarakat (kepala desa, kepala marga, tokoh masyarakat dan agama, perwakilan pemerintah daerah, perwakilan masyarakat sipil), akan dilakukan upaya untuk memverifikasi bahwa orang-orang tersebut benar-benar mewakili pandangan individu dan masyarakat tersebut, dan mereka memfasilitasi proses komunikasi dengan cara-cara yang tepat. Identifikasi masyarakat yang terkena dampak ini saat ini sedang berlangsung dan akan terus berlanjut selama berlangsungnya identifikasi dan mitigasi risiko dan dampak lingkungan dan sosial.
- c. Kelompok yang berkepentingan,** antara lain: (i) instansi pemerintah daerah, (ii) organisasi non-pemerintah/LSM, Organisasi Masyarakat Sipil/OMS dan lembaga pembangunan lain yang bekerja pada Energi Terbarukan Variabel (VRE), (iii) organisasi perwakilan masyarakat adat, dan (iv) perusahaan swasta. Keterlibatan akan memerlukan informasi mengenai kegiatan dan pelaksanaan proyek agar dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat, dan umpan balik serta keprihatinan mereka dapat diakomodasi sebagai bagian dari keseluruhan proses identifikasi dan mitigasi risiko dan dampak lingkungan dan sosial. Identifikasi kelompok-kelompok yang berkepentingan ini saat ini sedang berlangsung dan akan terus berlanjut selama berlangsungnya finalisasi studi teknis.

d. Implementing agencies and agencies with authorities for the management of environmental and social risks (when the TA is implemented for future investment) include institutions and agencies that influence and make decisions on the project implementation. This groups includes: (i) central government agencies such as: Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency (Bappenas); Ministry of Finance (Kemenku), Ministry of Environment and Forestry (KLHK), (ii) sub-national government agencies, including the Provincial Government of West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara and Maluku Province, National Land Offices at the Provincial and District levels, as well as respective sectoral agencies at the Provincial and District levels. The level of engagement will be contingent upon their respective roles and authorities in the management of environmental and social risks.

A stakeholder analysis will be conducted following the stakeholder identification. The level of analysis for stakeholder identification is informed by the level of potential risks and impacts affecting them. The analysis of stakeholder level of influence and interest will be carried out for the full project. Example on the stakeholder analysis matrix is provided in **Annex 2**.

7. ENGAGEMENT APPROACH AND COMMUNICATION APPROACH

The engagement process will use any approach that remove obstacles to participation, including differentiated measures to allow the effective participation of those identified as disadvantaged or vulnerable. Dedicated approaches and an increased level of resources will be sought for communication with such differently affected groups so that they can obtain the information they need regarding the issues that will potentially affect them, including how their view will be captured. Project stakeholders will be provided with options on a range of consultation modalities and/or approaches and retain the rights to refuse participation despite such options.

Different methods of communication are used to: (i) to ensure easy, transparent, direct, open, and interactive communication with all stakeholders, and (ii) to get feedback in the E&S assessment process. The project will be further informed by the broader stakeholder engagement approach through: (a) consultations and community participation during technical and E&S assessments; and (b) transparent feedback and grievance redress mechanisms. The preparation of Subproject SEP will be conducted and will be implemented as early as possible at FS stage as part of the E&S assessment process to allow for community participation and their early feedback to be fully integrated as part of the overall activity of technical assessment and E&S assessment. Project communication and stakeholder engagement will

d. Lembaga pelaksana dan lembaga dengan kewenangan untuk pengelolaan risiko lingkungan dan sosial (apabila Bantuan Teknis/TA dilaksanakan untuk investasi masa depan) meliputi lembaga dan badan yang memengaruhi dan membuat keputusan tentang pelaksanaan proyek. Kelompok ini meliputi: (i) lembaga pemerintah pusat seperti: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas); Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Kementerian Lingkungan dan Kehutanan (KLHK), dan (ii) instansi pemerintah daerah, antara lain Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Provinsi Maluku, Kantor Pertanahan Nasional di tingkat Provinsi dan Kabupaten, serta instansi sektoral terkait di tingkat Provinsi dan Kabupaten. Tingkat keterlibatan akan bergantung pada peran dan kewenangan masing-masing dalam pengelolaan risiko lingkungan dan sosial.

Analisis pemangku kepentingan akan dilakukan setelah dilakukannya identifikasi pemangku kepentingan. Tingkat analisis untuk identifikasi pemangku kepentingan didasarkan pada tingkat potensi risiko dan dampak yang memengaruhi mereka. Analisis tingkat pengaruh dan minat pemangku kepentingan akan dilakukan untuk keseluruhan proyek. Contoh matriks analisis pemangku kepentingan tersedia di **Lampiran 2**.

7. PENDEKATAN PELIBATAN DAN PENDEKATAN KOMUNIKASI

Proses pelibatan akan menggunakan pendekatan apa pun yang dapat menghilangkan hambatan terhadap partisipasi, termasuk langkah-langkah yang dibedakan agar mereka yang teridentifikasi sebagai kelompok kurang beruntung atau rentan dapat berpartisipasi secara efektif. Akan diupayakan adanya pendekatan khusus dan peningkatan sumber daya untuk berkomunikasi dengan kelompok-kelompok yang berbeda yang terdampak sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan mengenai permasalahan yang berpotensi memengaruhi mereka, termasuk bagaimana pandangan mereka akan ditangkap. Para pemangku kepentingan proyek akan diberi pilihan berbagai modalitas konsultasi dan/atau pendekatan dan tetap memiliki hak untuk menolak berpartisipasi meskipun pilihan tersebut ada.

Berbagai metode komunikasi digunakan untuk: (i) memastikan komunikasi yang mudah, transparan, langsung, terbuka, dan interaktif dengan semua pemangku kepentingan, dan (ii) untuk mendapatkan umpan balik dalam proses penilaian lingkungan dan sosial. Proyek akan mendapat informasi yang lebih baik melalui pendekatan pelibatan pemangku kepentingan yang lebih luas melalui: (a) konsultasi dan partisipasi masyarakat selama berlangsungnya penilaian teknis dan lingkungan dan sosial; dan (b) umpan balik yang transparan dan mekanisme penyelesaian keluhan. Penyusunan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Engagement Plan*, SEP) Subproyek akan dilakukan dan dilaksanakan sedini mungkin pada tahap Studi Kelayakan (FS) sebagai bagian dari proses penilaian lingkungan dan sosial agar

follow inclusive, participatory, and transparent principles. The methods vary according to the target groups such as but not limited to:

- a. Regular coordination meetings with relevant government agencies – central, provincial and district.
- b. Public information dissemination and disclosure.
- c. Interview with representatives of local communities, facility administrators, relevant government agencies and organizations.
- d. Public consultations (at provincial, district, sub-district), workshop, and/or focus group discussion (FGDs).
- e. Survey and questionnaire.

The time and venue of any proposed public consultation meetings, and the process by which meetings will be notified, summarized, and reported. Detailed initial stakeholder engagement strategy that will be implemented during implementation stage (also will be updated) will be included in the ESMPs.

8. INFORMATION DISCLOSURE

Relevant information will be disclosed in a language and forms accessible to target communities and wider public; and culturally appropriate, considering any specific needs of groups that maybe differently or disproportionately affected by the project or groups of the population with specific information needs (such as disability, literacy, gender, differences in language or accessibility). Project information will be disclosed to allow stakeholders to understand the indirect risks and impacts of the project, and potential opportunities, proposal for mitigating the impacts, highlighting potential risks and impacts that might disproportionately affect vulnerable and disadvantaged groups and describing the differentiated measures taken to avoid and minimize the impacts.

This SEF document is disclosed in the PLN website www.pln.co.id on 4th of October 2024. Subproject SEPs will also be disclosed once is ready in the relevant PLN website.

partisipasi masyarakat dan umpan balik awal mereka dapat diintegrasikan sepenuhnya sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan penilaian teknis dan penilaian lingkungan dan sosial. Komunikasi proyek dan pelibatan pemangku kepentingan akan mengikuti prinsip-prinsip inklusif, partisipatif, dan transparan. Metode yang digunakan berbeda-beda menurut kelompok sasaran seperti, tetapi tidak terbatas pada:

- a. Rapat koordinasi rutin dengan instansi pemerintah terkait – pusat, provinsi, dan kabupaten.
- b. Penyebaran dan keterbukaan informasi publik.
- c. Wawancara dengan perwakilan masyarakat setempat, pengelola fasilitas, instansi dan organisasi pemerintah terkait.
- d. Konsultasi publik (di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan), lokakarya, dan/atau diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*, FGD).
- e. Survei dan kuesioner.

Waktu dan tempat untuk pertemuan konsultasi publik yang diusulkan, dan prosesnya akan diberitahukan, dan ringkasan, serta pelaporan dari pertemuan tersebut akan disampaikan. Strategi pelibatan pemangku kepentingan awal yang terperinci yang akan dilaksanakan selama tahap pelaksanaan (yang juga akan diperbarui) akan dimasukkan di dalam ESMP.

8. KETERBUKAAN INFORMASI

Informasi yang terkait akan disampaikan dalam bahasa dan bentuk yang dapat diakses oleh masyarakat sasaran dan masyarakat luas; dan sesuai dengan budaya, dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus kelompok yang mungkin secara berbeda atau tidak proporsional terpengaruh oleh proyek atau kelompok penduduk dengan kebutuhan informasi khusus (seperti disabilitas, literasi, gender, perbedaan bahasa atau aksesibilitas). Informasi proyek akan disampaikan agar para pemangku kepentingan dapat memahami risiko dan dampak tidak langsung dari proyek, dan potensi peluangnya, usulan untuk mengurangi dampak, menyoroti risiko dan potensi dampak yang mungkin secara tidak proporsional memengaruhi kelompok-kelompok rentan dan kurang beruntung dan menjelaskan berbagai tindakan yang diambil untuk menghindari dan meminimalkan dampak tersebut.

Dokumen Kerangka Kerja Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEF) ini disampaikan di situs web PLN www.pln.co.id di pada 4 Oktober 2024. Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEP) subproyek setelah siap juga akan disampaikan di situs web PLN yang terkait.

9. FEEDBACK AND GRIEVANCE REDRESS MECHANISM (FGRM)

As part of the Subproject SEP, a Feedback and Grievance Redress Mechanism (FGRM) will be prepared and implemented by PLN to receive and facilitate resolution of concern and grievances of project-affected parties, target communities as well as broader stakeholders who may be affected or have interest in the project, related to the TA activities. The aim of FGRM is generally (a) to strengthening accountability to the beneficiaries, and (b) to provide a way for project stakeholders to provide feedback and/or express complaints related to project activities. FGRM serves as a mechanism to be accessible and reliable, systematic issues can be identified and addressed in a coordinated and timely fashion and will utilize existing formal or informal grievance mechanisms. The mechanism is not only to receive and record complaints but also solve and communicate the status of resolution back to the complainants to ensure transparency and accountability. Although feedback must be handled at the level that is closest to the complaint, all complaint must be recorded.

The grievance mechanism may include the following:

- a) Different ways in which users can submit their grievances, which may include submission in person, by phone, text message, mail, e-mail or via a web site, etc.
- b) A log where grievances are registered in writing and maintained as a database.
- c) Publicly advertised procedures, setting out the length of time users can expect to wait for acknowledgment, response, and resolution of their grievances.
- d) Transparency about the grievance procedure, governing structure and decision makers.
- e) An appeal process to which unsatisfied grievances may be referred when resolution of grievance has not been achieved.
- f) A mediation will be provided as an option where users are not satisfied with the proposed resolution.

The draft FGRM will build on the existing complaints handling systems and will be included in the ESMPs for further development.

9. MEKANISME UMPAN BALIK DAN PENANGANAN KELUHAN (*FEEDBACK AND GRIEVANCE REDRESS MECHANISM, FGRM*)

Sebagai bagian dari Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEP) subproyek, Mekanisme Umpan Balik dan Penanganan Keluhan (FGRM) akan disusun dan dilaksanakan oleh PLN untuk menerima dan memfasilitasi penyelesaian masalah dan keluhan dari para pihak yang terdampak proyek, masyarakat sasaran, serta pemangku kepentingan yang lebih luas yang mungkin terdampak oleh atau berkepentingan dengan proyek, terkait dengan kegiatan Bantuan Teknis (TA). Secara umum, tujuan FGRM adalah (a) untuk meningkatkan akuntabilitas para penerima manfaat, dan (b) untuk menyediakan cara bagi para pemangku kepentingan proyek untuk memberikan umpan balik dan/atau menyampaikan keluhan terkait dengan kegiatan proyek. FGRM berfungsi sebagai mekanisme yang dapat diakses dan diandalkan, masalah sistematis dapat diidentifikasi dan ditangani secara terkoordinasi dan tepat waktu dan akan memanfaatkan mekanisme pengaduan formal atau informal yang ada. Mekanisme ini tidak hanya untuk menerima dan mencatat keluhan tetapi juga menyelesaikan dan mengomunikasikan status penyelesaian kepada para pengadu untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Meskipun umpan balik harus ditangani di tingkat yang paling dekat dengan pengaduan, semua pengaduan harus dicatat.

Mekanisme pengaduan dapat mencakup hal-hal berikut ini:

- a) Berbagai cara yang dapat dilakukan pengguna untuk menyampaikan keluhan mereka, yang dapat mencakup penyampaian secara langsung, melalui telepon, pesan singkat, surat, *email*, atau melalui situs web, dll.
- b) Catatan, di mana keluhan dicatat secara tertulis dan disimpan sebagai pangkalan data.
- c) Prosedur yang diiklankan secara publik, yang menetapkan lamanya waktu yang diharapkan pengguna untuk menunggu pengakuan, tanggapan, dan penyelesaian keluhan mereka.
- d) Keterbukaan mengenai prosedur pengaduan, struktur tata kelola, dan pembuat keputusan.
- e) Proses banding, di mana keluhan yang tidak terselesaikan dapat dirujuk jika penyelesaian keluhan belum tercapai.
- f) Akan disediakan mediasi sebagai opsi jika pengguna tidak puas dengan penyelesaian yang diusulkan.

Draf FGRM akan dibangun berdasarkan sistem penanganan pengaduan yang ada dan akan dimasukkan ke dalam ESMP untuk pengembangan lebih lanjut.

10. MONITORING AND REPORTING

SEP monitoring will focus on the overall implementation quality of the stakeholder engagement. Set of indicators to assess the quality of the SEP implementation will be developed and this task will be included in the TOR of ESMP.

11. INSTITUTIONAL ARRANGEMENTS FOR STAKEHOLDER ENGAGEMENT

PLN assisted by E&S consultant will define clear roles, responsibilities, and authority as well as designate specific personnel to be responsible for the preparation of Subproject SEP, implementation and monitoring of stakeholder engagement activities and compliance with the WB ESS 10. The institutional arrangements will also be defined at local level (provincial/district level).

12. FINANCING PLAN

The preparation and the implementation of the SEP will be funded by PLN (with support of the ISLE-2 IPF TA component).

10. PEMANTAUAN DAN PELAPORAN

Pemantauan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEP) akan difokuskan pada kualitas pelaksanaan dari pelibatan pemangku kepentingan secara keseluruhan. Serangkaian indikator untuk menilai kualitas pelaksanaan SEP akan dikembangkan dan tugas ini akan dimasukkan di dalam KAK ESMP.

11. PENGATURAN KELEMBAGAAN UNTUK PELIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN

PLN, dengan bantuan konsultan lingkungan dan sosial, akan menetapkan peran, tanggung jawab, dan wewenang yang jelas serta menunjuk petugas khusus yang bertanggung jawab atas penyusunan SEP Subproyek, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan pelibatan pemangku kepentingan, dan kepatuhan terhadap ESS 10 Bank Dunia. Pengaturan kelembagaan juga akan ditetapkan di tingkat lokal (tingkat provinsi/kabupaten).

12. RENCANA PEMBIAYAAN

Penyusunan dan pelaksanaan Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (SEP) akan didanai oleh PLN (dengan dukungan komponen TA IPF ISLE-2).

ANNEX 1

Outline Subproject Stakeholder Engagement Plan (SEP)

1. Subproject Description
2. Subproject Location
3. Objective of the SEP
4. Previous Stakeholder Engagement Activities (if any)
5. Stakeholder Identification and Analysis (including matrix of stakeholder analysis)
6. Institutional Arrangement
7. Stakeholder Communication
8. Information Disclosure
9. Feedback and Grievance Redressed Mechanism (FGRM)
10. Monitoring and Reporting

LAMPIRAN 1

Garis Besar Rencana Pelibatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Engagement Plan, SEP*) Subproyek

1. Uraian Subproyek
2. Lokasi Subproyek
3. Tujuan SEP
4. kegiatan Pelibatan Pemangku Kepentingan Sebelumnya (jika ada)
5. Identifikasi dan Analisis Pemangku Kepentingan (termasuk matriks analisis pemangku kepentingan)
6. Pengaturan Kelembagaan
7. Komunikasi Pemangku Kepentingan
8. Keterbukaan Informasi
9. Mekanisme Umpan Balik dan Penanganan Keluhan (FGRM)
10. Pemantauan dan Pelaporan

